

Implementasi Pendidikan Agama Islam pada Kelas Inklusi di SD BPI Kota Bandung

Nissa Nabilla Bakhtiar*, Enoh, Nurul Afrianti

Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan,
Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*nissanabilla17@gmail.com, enoh@unisba.ac.id, nurulafrianti28@gmail.com

Abstract. The existence of this elementary school that implements inclusive education in the city of Bandung is SD BPI Bandung City. This school is a school where PAI learning is also applied every day for children with special needs. The purpose of this study was to determine the implementation of PAI learning in inclusive classes at BPI Elementary School in Bandung, which includes planning, implementation, assessment and supporting and inhibiting factors for PAI learning. The method used is the Field Research method using an inductive approach. The results obtained from this study are: In planning lessons, PAI teachers make lesson plans for regular students while special accompanying teachers make Individual Learning Programs for students with special needs. In the implementation of learning, the PAI teacher teaches as usual, there is no special action to pay attention to the needs of students with special needs, because there is a special accompanying teacher in the class who functions to guide and create learning methods for students with special needs, if the method used by the PAI teacher cannot be followed by ABK students. The questions and assessment formats prepared by the PAI teacher are only for regular students, while for students with special needs it is made by a special accompanying teacher. Supporting factors that support inclusive learning in this school are the competence of the principal, teachers and an environment that is ready to accept students with special needs. The inhibiting factors in the implementation of Islamic religious education learning include: the lack of planning carried out by the teacher, students with special needs often have difficulty understanding the material and answering practice questions.

Keywords: *Implementation, Inclusive, PAI.*

Abstrak. Keberadaan sekolah dasar ini salah satu yang menerapkan pendidikan inklusif di kota Bandung adalah SD BPI Kota Bandung. Sekolah ini merupakan sekolah yang dimana dalam pembelajaran PAI juga diterapkan sehari-hari bagi anak ABK. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi pembelajaran PAI pada kelas inklusif di SD BPI Kota Bandung, yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, penilaian dan faktor pendukung dan penghambat pembelajaran PAI. Metode yang digunakan adalah metode Field Research dengan menggunakan pendekatan induktif. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah: Dalam merencanakan pembelajaran, guru PAI membuat RPP untuk siswa reguler sedangkan guru pendamping khusus membuat Program Pembelajaran Individual untuk siswa ABK. Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru PAI mengajar seperti biasa, tidak ada tindakan istimewa untuk memperhatikan kebutuhan siswa ABK, karena terdapat guru pendamping khusus di dalam kelas yang berfungsi untuk membimbing dan membuat metode pembelajaran bagi siswa ABK, apabila metode yang digunakan guru PAI tidak dapat diikuti oleh siswa ABK. Pembuatan soal dan format penilaian yang disiapkan oleh guru PAI hanya untuk siswa reguler sedangkan bagi siswa ABK dibuat oleh guru pendamping khusus. Faktor pendukung yang menunjang pembelajaran inklusif di sekolah ini yaitu kompetensi kepala sekolah, guru-guru dan lingkungan yang siap untuk menerima siswa ABK. Adapun faktor penghambat dalam implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam diantaranya: kurangnya perencanaan yang dilakukan oleh guru, siswa berkebutuhan khusus seringkali kesulitan dalam memahami materi dan menjawab soal latihan.

Kata Kunci: *Implementasi, Inklusif, PAI.*

A. Pendahuluan

Pendidikan inklusi adalah sebuah layanan pendidikan bagi peserta didik yang mempunyai kebutuhan pendidikan khusus di sekolah reguler (SD, SMP, SMA, SMK) yang tergolong luar biasa baik dalam arti kelainan, lamban belajar, maupun kesulitan belajar lainnya. Pendidikan inklusi menempatkan anak berkelainan ringan, sedang, dan berat secara penuh di kelas. Hal ini menunjukkan kelas reguler merupakan tempat belajar yang relevan bagi anak-anak berkelainan apapun jenis kelainannya (Tarmansyah, 2007).

Juga berdasarkan Pasal 5(2) UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003. "Setiap warga negara secara fisik, mental, sosial, Hak intelektual dan/atau sosial atas pendidikan khusus." Pendeknya di sisi lain, perkembangan manusia ada yang wajar atau normal, ada yang wajar atau normal. Gangguan perkembangan (kelainan), efek mental dan secara fisik. Dalam hal pendidikan, tidak ada perbedaan antara anak-anak dengan perkembangan fisik dan mental yang normal anak-anak dengan cacat fisik atau kelemahan mental sering ditangani sebagai anak berkebutuhan khusus. Konsep ketunaan hanya berkenaan dengan kecacatan, sedangkan konsep berkelainan atau luar biasa mencakup anak yang menyandang ketunaan maupun yang dikaruniai keunggulan.

Beberapa anak berkebutuhan khusus adalah: buta, tuli, cacat intelektual, lumpuh, cacat fisik, lambat belajar, masalah perilaku, anak berbakat, anak bermasalah kesehatan. Anak berkebutuhan khusus membutuhkan pendidikan khusus. Misalnya, tunanetra harus mengubah apa yang mereka baca menjadi Braille, dan tunarungu harus berkomunikasi dalam bahasa isyarat.

Didalam sekolah inklusi juga terdapat anak berkebutuhan khusus (ABK) yang mana ABK adalah anak yang memiliki karakteristik khusus, keadaan khusus membuat mereka berbeda dengan yang lainnya. Adapun yang dimaksud yaitu, bahwa ABK berhak mendapatkan perlakuan yang sama khususnya dalam pembelajaran disekolah inklusi. Siswa berkebutuhan khusus dalam pendidikan inklusi berhak untuk semua mata pelajaran, termasuk pendidikan agama Islam. Pendidikan agama Islam berperan penting dalam membentuk karakter siswa ABK.

Pendidikan agama merupakan hal mendasar yang harus diajarkan kepada setiap siswa untuk mencari nafkah. Pendirian pendidikan agama di sekolah terangkum dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang merupakan kurikulum wajib bagi seluruh siswa yang beragama Islam. Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar dan terencana agar peserta didik meyakini, memahami, mengamalkan, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan pengajaran, pendampingan, dan pelatihan.

Pendidikan inklusif merupakan sistem layanan pendidikan yang mewajibkan anak berkebutuhan khusus belajar bersama teman seumurannya dalam kelas reguler di sekolah terdekat. Sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusi adalah sekolah yang menempatkan semua siswa di sekolah yang sama pada umumnya. Sekolah menawarkan program pendidikan yang relevan dan menantang, namun disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan setiap siswa, serta bantuan yang dapat diberikan guru untuk membantu anak-anak berhasil. dan memberikan dukungan.

Menurut Fredickson & Cline (2002), pendidikan inklusif berprinsip menempatkan tuntutan yang tinggi pada guru reguler dan asisten khusus. Ini membutuhkan perubahan radikal dari tradisi mengajar semua siswa di kelas dengan materi yang sama, menjadi mengajar setiap anak sesuai dengan kebutuhan masing-masing, tetapi dalam satu ruang kelas. Siswa berkebutuhan khusus dalam pendidikan inklusi berhak untuk semua mata pelajaran, termasuk pendidikan agama Islam. Pendidikan agama Islam berperan penting dalam membentuk karakter siswa ABK. Selama masa remaja dan sebagai mulatto, mereka harus memiliki pengetahuan agama yang cukup untuk dapat sepenuhnya menerapkan Syariat Islam..

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: "Bagaimana Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Kelas Inklusi di SD BPI Kota Bandung. Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sbb.

1. Untuk mendiskripsikann bagaimana pengorganisaan pembelajaran, perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi dalam Implementasi Pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di kelas Inklusi di SD BPI Kota Bandung.

2. Untuk mendiskripsikan faktor Pendukung dalam Implementasi Pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di kelas Inklusi SD BPI Kota Bandung.
3. Untuk mendiskripsikan faktor Penghambat dan solusi dalam Implementasi Pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di kelas Inklusi.

B. Metodologi Penelitian

Peneliti menggunakan penelitian lapangan (Field Research) dengan pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yaitu bersifat menggambarkan atau menguraikan sesuatu hal menurut apa adanya dan menggambarkan masalah yang diteliti berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dengan menggunakan pendekatan induktif. metode teknik analisis korelasional dengan menggunakan pendekatan kuantitatif.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi, wawancara, dan observasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, display data, penarikan kesimpulan serta verifikasi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pembelajaran PAI

Pembelajaran adalah proses aktif siswa untuk mempelajari dan memahami konsep yang dikembangkan dalam kegiatan belajar mengajar. Proses belajar mengajar, merupakan proses interaksi komunikasi aktif antara siswa dengan guru dalam kegiatan pendidikan. Dalam kegiatan belajar mengajar ada kegiatan yang dilakukan siswa dan ada kegiatan yang dilakukan guru yang terjadi secara sinergis. Proses pembelajaran harus diupayakan dan selalu terikat dengan tujuan. Oleh karenanya, segala interaksi, metode dan kondisi pembelajaran harus direncanakan dan mengacu pada tujuan pembelajaran yang dikehendaki.

Agama memiliki peran yang amat penting dalam kehidupan umat manusia. Agama menjadi pemandu dalam upaya untuk mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat. Menyadari bahwa peran agama amat penting bagi kehidupan umat manusia, maka internalisasi agama dalam kehidupan setiap pribadi menjadi sebuah keniscayaan, yang ditempuh melalui pendidikan baik pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan. Pendidikan Agama Islam yang pada hakikatnya merupakan sebuah proses itu, dalam pengembangannya juga dimaksudkan sebagai rumpun mata pelajaran yang diajarkan di sekolah maupun perguruan tinggi.

Dalam pembelajaran PAI harus didasarkan pada pengetahuan siswa yang belajar dan lebih sering dikaitkan pada suatu materi mata pelajaran lain. Pembelajaran PAI ini juga harus menjadi sesuatu yang direncanakan dari pada hanya sekedar asal jadi. Pengertian pembelajaran PAI adalah proses pendidikan yang diselenggarakan untuk mempelajari Agama Islam secara benar-benar sehingga Agama tidak hanya sebagai pengetahuan saja, melainkan sebagai pengalaman dan pedoman hidup seseorang.

Tujuan Pembelajaran PAI

1. Menumbuhkembangkan aqidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.
2. Mewujudkan manusia Indonesia berakhlak mulia yaitu manusia yang produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasammuh) serta menjaga harmoni serta personal dan sosial. Jadi, tujuan pembelajaran PAI disini akan mampu memprediksikan kebutuhan-kebutuhan dan kesiapan pendidikan Agama Islam dalam menyiapkan sumber daya yang diperlukan selaras dengan kebutuhan siswa, orang tua, maupun masyarakat.

Ruang Lingkup dan Bahan Pembelajaran PAI

Ruang lingkup pendidikan agama Islam meliputi keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara:

1. Hubungan manusia dengan Allah SWT
2. Hubungan manusia dengan sesama manusia
3. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri
4. Hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya.

Adapun ruang lingkup bahan pelajaran pendidikan agama Islam meliputi lima unsur pokok yaitu: Al-Qur'an, Aqidah, Syari'ah, Akhlak, dan Tarikh (sejarah). Pada Pendidikan Inklusi penekanan diberikan pada tiga hal yaitu:

1. Kepercayaan (i'tiqadiyah), yang berhubungan dengan rukun iman,
2. Perbuatan ('amaliyah), yang terbagi dalam dua bagian:
(1) masalah Ibadah, berkaitan dengan rukun Islam, seperti syahadat, shalat, zakat, puasa, haji, dan ibadah-ibadah lain yang mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT.; (2) masalah Mu'amalah, berkaitan dengan interaksi manusia dengan sesamanya,
3. Etika (khulukiyah), berkaitan dengan kesusilaan, budi pekerti, adab atau sopan santun yang menjadi perhiasan bagi seseorang. Materi merupakan komponen kedua dalam sistem pembelajaran. Dalam konteks tertentu, materi merupakan inti dalam proses pembelajaran. Artinya, sering terjadi proses pembelajaran diartikan sebagai proses penyampaian materi.

Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Adapun dalam pembelajaran dilakukan metode yang mana metode juga merupakan komponen dengan fungsionalitas yang sangat penting. Selengkap dan sejelas komponen lainnya, komponen tersebut tidak berguna dalam proses pencapaian suatu tujuan jika tidak dilaksanakan dengan cara yang benar. Oleh karena itu, semua guru harus memiliki pemahaman yang baik tentang peran dan fungsi metode dalam melakukan proses pembelajaran. Dari uraian prosedur tersebut terlihat jelas bahwa penerapan prosedur berfungsi sebagai motivasi. Baik dalam proses pembelajaran maupun sebagai sarana pencapaian tujuan. Beberapa hal ini membuat suasana pembelajaran di kelas terasa hidup dan menyenangkan, hal ini membuat perhatian siswa tetap fokus pada pembelajaran.

Fungsi Pembelajaran PAI

Adapun fungsi dari Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah berfungsi sebagai:

1. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan siswa kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya pertama-pertama kewajiban menanamkan keimanan dan ketaqwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga.
2. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan siswa yang memiliki bakat khusus di bidang agama agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan dapat pula bermanfaat bagi orang lain.
3. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan, dan kelemahan-kelemahan siswa dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
4. Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya asing yang dapat membahayakan dan menghambat perkembangan dirinya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
5. Penyesuaian, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam.
6. Sumber nilai, yaitu untuk memberikan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Metode pembelajaran anak berkebutuhan khusus

Hal-hal yang perlu diperhatikan oleh kepala sekolah, guru, dan keluarga sehubungan dalam merencanakan pembelajaran PAI unuk Pendidikan Inklusi antara lain:

1. Tunanetra Anak tunanetra mengalami kekurangan pada gerak dan mobilitas, perabaan serta penggunaan sisa penglihatan bagi low vision. Untuk mereka pengembangan kegiatan pembelajaran PAI sebenarnya tidak hanya di sekolah saja, akan tetapi perlu dikembangkan juga di lingkungankeluarga dan masyarakat. Adapun pengembangannya

adalah sebagai berikut

2. Tunagrahita Anak tunagrahita kekurangannya terletak pada lemahnya mental atau intelektual.
 - a) Pengembangan materi Dalam menyajikan materi keagamaan bagi anak tunagrahita harus lebih disederhanakan dan diturunkan, bobot materinya disesuaikan dengan kemampuan dan kesanggupan anak itu sendiri.
 - b) Pengembangan metode Metode pengembangan hendaknya bervariasi. kadang satu materi harus dengan 6 (enam) atau 8 (delapan) metode. Sebab anak tunagrahita lebih sulit dan susah dalam menjalani proses pembelajaran dikarenakan keterbatasannya dalam mental intelegensinya.
 - c) Pengembangan sistem penilaian Menilai hasil belajar PAI bagi anak tunagrahita hendaknya lebih ditekankan pada aspek efektif dan psikomotor, karena kemampuan kognitifnya terbatas. Meskipun aspek kognitif harus dinilai, tetapi jangan dijadikan ukuran atau standar pokok dari keberhasilan belajarnya.
3. Tunarungu Kekurangan anak tunarungu atau tunawicara terletak pada pendengaran dan percakapan.
 - a) Dalam pengembangan materi PAI bagi anak tunarungu tidak dalam bentuk ceramah sebagaimana anak "awak" (umum) lainnya, tetapi dengan cara percakapan. Jadi guru harus lebih aktif dalam percakapan. Apalagi yang menyangkut ibadah dengan mengucapkan lafal atau bacaan.
 - b) Materi PAI hendaklah disesuaikan dengan kemampuan anak, serta dilakukan pengelompokan sesuai dengan kemampuannya. c) Anak yang pandai harus disendirikan dari anak yang berkemampuan sedang atau kurang.
4. Tunadaksa Kekurangannya paada kerusakan atau hilangnya anggota fisik. Dalam pengembangan materi PAI bagi anak tunadaksa baik dari segi materi maupun metodologi pengajaran hampir sama dengan anak-anak tunanetra dan tunalaras, hanya perlu bimbingan dalam gerakan karena keterbatasan atau kecacatan fisik mereka yang perlu diarahkan, apalagi yang menyangkut gerakan-gerakan ibadah sholat.
5. Tunalaras Kekurangannya terletak pada pembinaan pribadi dan sosial. Dalam pengembangan materi PAI bagi anak tunalaras materi dan metodologi pengajaran hampir sama dengan anak-anak tunanetra dan tunadaksa. Yang berbeda, guru perlu mengkondisikan dan mengkonsentrasikan anak tersebut dalam praktik ibadah maupun pembelajaran di kelas karena anak tunalaras sangat sulit untuk berkonsentrasi atau terlalu banyak gerakan-gerakan (DEPAG RI, 2007: 46).

Manajemen Pembelajaran PAI Bagi Anak Berkebutuhan Khusus

Seperti yang telah disebutkan pada pembahasan sebelumnya, pendidik perlu merencanakan dan melaksanakan strategi pembelajaran yang terbaik untuk mencapai hasil belajar yang diharapkan. Keberhasilan belajar dan mengajar tergantung pada faktor-faktor yang mendukung kemunculannya pembelajaran yang efisien dan efektif.

Dalam sekolah, khususnya bidang kurikulum atau pembelajaran dibagi dalam tiga tahapan, yaitu rencana pembelajaran, kegiatan atau pelaksanaan pembelajaran dan penilaian hasil belajar.

1. Perencanaan pembelajaran
Perencanaan merupakan fungsi manajemen yang menentukan secara jelas pemilihan pola-pola pengajaran untuk pengambilan keputusan, sehingga terdapat koordinasi dari demikian banyak keputusan dalam kurun waktu tertentu dan mengarah kepada tujuantujuan yang telah ditentukan.
2. Pelaksanaan pembelajaran
Pelaksanaan pembelajaran adalah operasionalisasi dari perencanaan pembelajaran, sehingga tidak lepas dari perencanaan pengajaran atau pembelajaran yang sudah dibuat. Oleh karenanya dalam pelaksanaannya akan sangat tergantung pada bagaimana perencanaan pengajaran sebagai operasionalisasi dari sebuah kurikulum.
3. Evaluasi pembelajaran
Standar kompetensi untuk setiap mata pelajaran pada setiap ketunaan berbeda, sesuai

dengan karakteristik ketunaan yang dimiliki oleh setiap peserta didik. Hal penting yang harus adalah ciri pembelajaran dan penilaian pada pendidikan khusus dengan memperhatikan karakteristik; kemampuan; keterbatasan baik secara emosional, intelektual, fisik dan etika peserta didik. Kondisi ini membuat prinsip belajar pada pendidikan khusus menganut prinsip belajar yang fleksibel/luwes baik dilihat dari segi waktu, materi dan penilaian (Musfirotun Yusuf, 1987: 31-32).

Hasil Penelitian

Dimulai dari pengorganisasian implementasi pembelajaran PAI di SD BPI ini, terdiri dari observasi dan identifikasi lalu dilanjutkan assemen dan pembuatan PPI. Pengorganisasian dimulai dari guru PAI dan Budi Pekerti yang menyediakan dan menyusun materi kelas dalam bentuk PPI, kemudian GPK membantu untuk menyesuaikan materi itu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan ABK sesuai ketentuan yang sudah ditetapkan oleh kepala inklusi sebelumnya.

Dari segi bahwa perencanaan implementasi PAI dan Budi Pekerti dengan sistem pendidikan inklusi bagi ABK di SD BPI Kota Bandung tetap disamakan dengan peserta didik reguler lainnya. Akan tetapi fasilitator PAI dan budi pekerti tetap berusaha untuk mengobservasi kemampuan dasar yang dimiliki oleh ABK mengenai materi yang akan disampaikan. Dibantu dengan Guru Pendamping Khusus (GPK) dalam menyesuaikan perencanaan yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan ABK. Serta GPK juga mempersiapkan media pembelajaran yang sesuai sehingga ABK dapat mengikuti pembelajaran dengan baik pada peserta didik ABK seperti Asperger, Slow learner dan Autis yang ada di kelas 4.

Dari segi pelaksanaan pun secara keseluruhan berjalan dengan baik, pembelajaran pendidikan agama Islam yang dilaksanakan guru sudah cukup terbilang efektif dan efisien. Guru selalu melibatkan siswa pada setiap kegiatan pembelajarannya, metode pembelajaran yang digunakan juga terbilang variatif dan kreatif, guru menggunakan metode ceramah dengan dikombinasikan dengan metode tanya jawab serta metode diskusi. Faktor penghambat, yaitu lebih kepada Kemampuan ABK yang berbeda-beda dalam memahami materi pembelajaran PAI dan Budi Pekerti. Dan faktor pendukungnya yaitu, menjadi kewajiban orangtua dalam mendukung anak secara penuh, juga dari sekolah terkait sarana dan sarannya sudah cukup mendukung untuk pembelajaran. Dan untuk evaluasi implementasi PAI di kelas ini, adanya laporan berbentuk deskripsi dilihat dari progresnya sudah sejauh mana kemampuan anak tersebut dalam memahami materi.

D. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian tersebut di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa hasil implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam terhadap anak berkebutuhan khusus pada sekolah inklusi SD BPI Kota Bandung adalah sebagai berikut:

Kesimpulan secara keseluruhan, menunjukkan bahwa pembelajaran inklusif di SD BPI Kota Bandung adalah lebih kepada belajar bersama antara siswa reguler dengan siswa yang berkebutuhan khusus. Walaupun mereka memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan di sekolah ini, tetapi diantara mereka tetap memiliki perbedaan, yaitu berbedanya program untuk siswa reguler dan program untuk siswa ABK. Mencapai hasil belajar yang diharapkan yang dibutuhkan oleh pendidik yaitu merencanakan dan melaksanakan strategi pembelajaran terbaik kesuksesan belajar dan pendidikan bergantung pada faktor-faktor yang mendukung terjadinya pembelajaran yang efisien dan efektif. sekolah, terutama di luar ruangan kurikulum atau pembelajaran dibagi menjadi tiga tahap, yaitu tahap perencanaan. Belajar, melakukan kegiatan atau pembelajaran, dan menilai hasil belajar. Penelitian ini memiliki empat luaran, antara lain (1) rencana pembelajaran; PAI ABK dalam setting inklusi (2) Implementasi pembelajaran PAI (3) Penilaian hasil belajar PAI (4) Kendala yang dihadapi baik dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran PAI nya di sekolah inklusi. Dalam perencanaan pembelajaran, guru PAI hanya membuat RPP untuk siswa reguler sedangkan guru pendamping khusus membuat perencanaan untuk siswa ABK dalam bentuk PPI (Program Pembelajaran Individual). Dalam pelaksanaan pembelajaran PAI secara klasikal, guru PAI mengajar seperti biasa, tidak ada tindakan yang istimewa untuk memperhatikan kebutuhan siswa ABK, karena terdapat guru pendamping khusus di dalam kelas yang berfungsi untuk

mendampingi, membimbing, dan membuat metode pembelajaran bagi siswa ABK di dalam kelas apabila metode yang digunakan guru PAI tidak dapat diikuti oleh siswa ABK. Pembuatan soal dan format penilaian yang disiapkan oleh guru PAI hanya untuk siswa reguler sedangkan bagi siswa ABK dibuat oleh guru pendamping khusus akan tetapi, terkadang guru pendamping khusus tidak memodifikasi soal untuk siswa ABK karena dirasa cukup bisa mengikuti pelajaran tersebut. Ada beberapa faktor yang mendukung pembelajaran inklusi di sekolah ini: kemampuan kepala sekolah dan guru dalam mengakomodir siswa ABK, lingkungan yang ramah bagi siswa ABK, dan infrastruktur yang berkembang dengan baik. Sekolah kekurangan tenaga ABK dan sebagian besar guru pendamping khusus berstatus siswa, sehingga pengawasan terhadap siswa ABK di kelas tidak dapat dilaksanakan secara efektif.

Daftar Pustaka

- [1] Alimin, Zainal. 2011. Anak Berekebutuhan Khusus: Reorientasi Pemahaman Konsep Pendidikan Kebutuhan Khusus dan Implikasinya Terhadap Layanan Pendidikan, Bandung: Jurnal Asesemen dan Intervensi Vol. 3 No 1,
- [2] Abi Abdillah Muhammad Bin Yazid, Sunan Ibnu Mahajah. No. 224 Beirut: Darul Fikr. 1990
- [3] Arief, Armai. Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam Jakarta: Ciputat Pers. 2002.
- [4] Astiti, Kadek Ayu, Evaluasi Pembelajaran. Yogyakarta: CV Andi Offset 2017.
- [5] Daradjat, Zakiah. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: PT. Bumi Aksara. 2011.
- [6] David J Smith, Inklusi Sekolah Ramah Untuk Semua. Bandung: Nuansa. 2006.
- [7] Efendi, Mohammad. Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006.
- [8] Friend, Marilyn & William D. Bursuck, Menuju Pendidikan Inklusi Panduan Praktis Untuk Mengajar. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar, 2015
- [9] Hamalik, Oemar. Kurikulum dan Pembelajaran, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- [10] Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005
- [11] M. Djuani Ghony & Fauzan al-Mansur. Metode Penelitian Kualitatif Jogjakarta: Ar-Ruzz media, 2012.
- [12] Sari, Yayang Purnama, Suhardini, Asep Dudi (2022). Implementasi Blended Learning sebagai Alternatif Pembelajaran PAI dalam Materi Salat Jenazah. Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam 2(1). 13-18.